



Resolusi Jihad dalam Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam Dunia Pendidikan di Era Milenial

Lalu Khotibul Umam^{1*}, Reza Saputra²

¹ Institut Agama Islam Qamarul Huda, Studi Islam, Mataram, Indonesia.

² Institut Agama Islam Qamarul Huda, Pendidikan Agama Islam, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i01.212>

Jurnal Info

Dikirim: 22/03/2025

Revisi: 24/04/2025

Diterima: 25/04/2025

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: This study aims to describe the background knowledge of Islamic religious education values and national values on October 22, 2025, how this resolution is able to provide fighting spirit in maintaining the independence of the Republic of Indonesia, based on the values of Islamic Education contained in the spirit of the resolution. The results of this study indicate that, (1) there are Islamic religious education values contained in the jihad resolution text, namely: (a) values of faith. (b) moral values. (c) values of worship. (2) there are national values contained in the "jihad resolution" text, namely the spirit of patriotism shown by resistance when fighting the invaders. This article discusses how the values of the Jihad Resolution can be implemented in the world of education, especially in the millennial era which is full of new challenges such as globalization, technological advances, artificial intelligence (AI) and information disruption.

Keywords: Struggle, Nationalism

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang pengetahuan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai kebangsaan pada tanggal 22 Oktober 1945, bagaimana resolusi ini, mampu memberikan semangat juang dalam menjaga kemerdekaan Republik Indonesia, dengan dilandasi dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam semangat resolusi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung pada naskah resolusi jihad yakni: (a) nilai aqidah. (b) nilai akhlak. (c) nilai ibadah. (2) adanya nilai kebangsaan yang terdapat pada naskah "resolusi jihad" yakni semangat patriotisme yang di tunjukkan oleh perlawanan ketika melawan penjajah. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai Resolusi Jihad dapat di implementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam era milenial yang penuh dengan tantangan baru seperti globalisasi, kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (AI) dan disrupsi informasi.

Kata Kunci: Perjuangan, Nasionalisme

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan agama, selalu menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Keragaman ini merupakan kekayaan yang luar biasa, namun juga berpotensi menimbulkan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sejarah perjuangan bangsa Indonesia sangat penting untuk terus dikenang dan diajarkan, agar nilai-nilai persatuan tetap hidup di tengah masyarakat. Salah satu momen penting yang mencerminkan perpaduan antara semangat keagamaan dan nasionalisme adalah dikeluarkannya Resolusi Jihad oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945. Resolusi ini menjadi bukti nyata peran tokoh agama dalam mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan bangsa.

Sesuai dengan catatan sejarah, Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari menyerukan kepada umat Islam, khususnya di Jawa dan Madura, untuk melakukan jihad melawan pasukan Belanda dan Sekutu yang berusaha merebut kembali kemerdekaan Indonesia (Asyari, 2025). Resolusi ini muncul sebagai respons terhadap situasi kritis pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ketika kedaulatan negara masih sangat rapuh dan mudah diganggu oleh kekuatan asing. Seruan jihad ini bukan semata-mata untuk kepentingan kelompok tertentu, melainkan sebagai panggilan moral dan spiritual untuk seluruh umat Islam agar berkontribusi dalam mempertahankan kemerdekaan. Inilah yang membedakan Resolusi Jihad dengan gerakan

lainnya, karena ia memiliki legitimasi keagamaan yang kuat. Dalam konteks inilah, nilai-nilai religius bertransformasi menjadi kekuatan revolusioner.

Resolusi Jihad yang diinisiasi oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada 22 Oktober 1945 merupakan respons atas situasi genting pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, di mana pasukan Belanda, dengan dukungan Sekutu, berusaha kembali menguasai Indonesia. Dalam fatwanya, KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah kewajiban bagi setiap umat Islam yang berada dalam jangkauan penjajahan. Ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan penjajahan tidak hanya berdimensi politik atau militer, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Melalui Resolusi Jihad, NU menyerukan kepada umat Islam untuk berjihad, dalam arti mempertahankan tanah air sebagai bagian dari perjuangan keagamaan (Muzani, 2017). Fatwa tersebut memberikan justifikasi ideologis dan teologis kepada rakyat untuk melawan kekuatan kolonial.

Peran Resolusi Jihad ini menjadi tonggak penting dalam mempertahankan keutuhan NKRI, sebagaimana ditunjukkan oleh pertempuran besar yang terjadi di Surabaya pada 10 November 1945, yang kini diperingati sebagai Hari Pahlawan (Babel Kemenag, 2025). Pertempuran tersebut tidak bisa dilepaskan dari semangat jihad yang telah dikobarkan oleh para ulama dan tokoh agama melalui Resolusi Jihad. Nilai-nilai pengorbanan, kebersamaan, dan keberanian yang terkandung dalam Resolusi Jihad menjadi landasan bagi perjuangan fisik di masa itu. Tanpa adanya semangat keagamaan yang kuat, mungkin sulit membayangkan rakyat bisa memberikan perlawanan sehebat itu terhadap pasukan yang jauh lebih kuat dan terorganisir. Maka, Resolusi Jihad menjadi warisan yang tidak ternilai dalam sejarah bangsa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Resolusi Jihad tetap relevan hingga saat ini, tidak hanya dalam konteks menjaga kedaulatan negara, tetapi juga dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai seperti patriotisme, keberanian, dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Resolusi Jihad dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk membangun kurikulum yang menekankan pada pentingnya kontribusi individu dalam menjaga keutuhan bangsa. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai oleh individualisme dan menurunnya semangat kebangsaan, pembelajaran sejarah perjuangan bangsa menjadi sangat krusial. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

Peringatan Hari Santri yang ditetapkan setiap tanggal 22 Oktober menjadi bentuk pengakuan terhadap peran besar kalangan pesantren dalam perjuangan kemerdekaan. Momentum ini menjadi sangat penting dalam mengingatkan generasi muda akan kontribusi ulama dalam mempertahankan NKRI. Resolusi Jihad sebagai latar belakang historis Hari Santri tidak hanya harus dikenang, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Integrasi nilai-nilai Resolusi Jihad dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan profil pelajar Pancasila.

Selain itu, pendidikan yang mengusung nilai-nilai Resolusi Jihad juga mampu membentengi generasi muda dari ancaman ideologi radikal dan intoleransi. Saat ini, banyak generasi muda yang terpapar informasi dari berbagai sumber yang tidak terverifikasi, yang berpotensi menyesatkan dan memecah belah bangsa. Oleh karena itu, penanaman semangat cinta tanah air dan kesadaran sejarah menjadi penting dalam membangun generasi yang moderat dan nasionalis. Resolusi Jihad memberikan kerangka berpikir bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Maka dari itu, semangat jihad dalam konteks pendidikan saat ini adalah memperjuangkan mutu, moral, dan integritas bangsa.

Penerapan nilai-nilai Resolusi Jihad dalam pendidikan bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi materi dalam pembelajaran sejarah, PPKn, dan keagamaan. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga dapat mengambil tema dari nilai-nilai perjuangan santri dan ulama. Misalnya, siswa dapat diajak merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa sejarah melalui drama, diskusi kelompok, atau kunjungan ke museum perjuangan. Metode pembelajaran aktif semacam ini akan membuat siswa lebih mudah memahami dan menghayati semangat Resolusi Jihad. Dengan demikian, nilai-nilai perjuangan tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan dipraktikkan.

Di era digital dan global seperti saat ini, tantangan bangsa tidak lagi hanya berupa penjajahan fisik, tetapi juga ideologis, budaya, dan ekonomi. Maka dari itu, jihad masa kini adalah jihad intelektual dan moral yang diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu. Generasi muda harus dibekali dengan pemahaman sejarah bangsanya agar tidak kehilangan jati diri. Resolusi Jihad bisa menjadi simbol perlawanan terhadap bentuk penjajahan modern yang menggerus nilai-nilai lokal dan religiusitas bangsa. Melalui pendidikan yang memuat nilai-nilai tersebut, Indonesia akan lebih siap menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, Resolusi Jihad bukan hanya peristiwa sejarah masa lalu, tetapi juga warisan nilai yang perlu terus dihidupkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan. Pendidikan merupakan kunci dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan cinta tanah air. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Resolusi Jihad dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing. Jika semangat ini dapat terus dipertahankan, maka Indonesia akan mampu berdiri tegak sebagai bangsa yang bermartabat dan bersatu. Warisan para ulama dan pejuang kemerdekaan harus terus hidup melalui generasi penerus bangsa.

Metode

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Sumber data yang digunakan meliputi literatur sekunder seperti buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen terkait yang membahas tentang Resolusi Jihad dan peran KH. Hasyim Asy'ari. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks waktu dan situasi di mana Resolusi Jihad dicetuskan, serta dampaknya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pendekatan penelitian: Dalam artikel ini pendekatan yang digunakan pendekatan historis untuk menggali dan menganalisis fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna di balik seruan jihad yang dicetuskan, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari diaktualisasikan dalam konteks perjuangan fisik dan moral umat Islam pada masa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Sebagai Instrumen Mempertahankan NKRI

Dalam konteks era milenial, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan NKRI. Pendidikan bukan hanya instrumen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan cinta tanah air kepada generasi muda. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme, seperti yang diajarkan dalam Resolusi Jihad, sangat penting di tengah tantangan disintegrasi bangsa yang muncul akibat arus globalisasi dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi (Suyadi, 2021). Nilai-nilai dari Resolusi Jihad, seperti semangat kebangsaan, solidaritas sosial, dan keberanian, dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta sejarah. Selain itu, pengajaran tentang Resolusi Jihad dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga keutuhan NKRI di tengah berbagai ancaman yang datang baik dari luar maupun dari dalam negeri, seperti radikalisme, intoleransi, dan separatisme (Supriadi dkk, 2020).

Tantangan Era Milenial dalam Menjaga Keutuhan NKRI

1. Arus Informasi dan Disinformasi

Salah satu tantangan terbesar dalam era milenial adalah arus informasi yang begitu cepat dan tidak terkontrol. Internet dan media sosial telah menjadi alat utama komunikasi di kalangan generasi milenial, namun di sisi lain, kemudahan akses ini juga membawa dampak negatif berupa penyebaran informasi palsu atau hoaks. Hoaks yang sering kali mengandung unsur kebencian dan provokasi dapat mengancam keutuhan NKRI, khususnya ketika digunakan untuk menyebarkan paham radikal atau memecah belah persatuan bangsa (Nurdin, 2019).

Untuk menangkal ancaman ini, pendidikan literasi digital menjadi sangat penting. Siswa harus diajarkan untuk mampu memilah informasi yang mereka terima melalui media sosial dan internet. Kemampuan ini, jika diterapkan dengan baik, dapat membantu generasi muda menghindari pengaruh negatif dari informasi yang tidak akurat dan mampu berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Radikalisme dan Intoleransi

Radikalisme dan intoleransi menjadi ancaman nyata bagi keutuhan NKRI di era modern ini. Pengaruh ideologi ekstrem yang disebarkan melalui media sosial dan internet kerap menyasar kalangan generasi muda, terutama mereka yang kurang memiliki dasar pendidikan agama dan kebangsaan yang kuat (Mujani, 2020). Pendidikan berperan sentral dalam membangun benteng terhadap radikalisme melalui pengajaran nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) yang menekankan sikap toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pendidikan agama yang moderat, seperti yang diajarkan oleh para ulama penggerak Resolusi Jihad, dapat menjadi solusi efektif untuk menghadapi ancaman radikalisme. Sebagai contoh, melalui pengajaran tentang peran ulama dalam mempertahankan NKRI, siswa dapat diajarkan bahwa agama tidak bisa dipisahkan dari konteks kebangsaan dan cinta tanah air (Hamka, 2018). Hal ini juga selaras dengan konsep "hubbul wathan minal iman" (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang diajarkan dalam Islam.

3. Pendidikan Karakter dan Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter adalah salah satu solusi utama dalam menghadapi berbagai tantangan era milenial. Pendidikan karakter yang menekankan cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan semangat kebersamaan menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang siap menjaga keutuhan NKRI. Menurut Kemendikbud (2020), pendidikan karakter yang kuat harus dibangun berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang sejalan dengan semangat Resolusi Jihad.

Kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter harus dikembangkan secara lebih inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan generasi milenial saat ini. Sebagai contoh, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme melalui proyek-proyek yang mempromosikan keberagaman dan kebersamaan di antara siswa. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan mereka.

Implementasi Nilai Resolusi Jihad dalam Pendidikan

Nilai-nilai yang terkandung dalam Resolusi Jihad dapat diimplementasikan di dunia pendidikan melalui beberapa langkah strategis berikut:

1. Pengajaran Sejarah yang Kritis dan Kontekstual: Pengajaran sejarah, khususnya mengenai Resolusi Jihad, harus dilakukan secara kritis dan relevan dengan situasi saat ini. Guru harus mampu mengaitkan perjuangan para ulama dalam menjaga NKRI dengan tantangan yang dihadapi bangsa di era modern.
2. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Pendidikan karakter harus menekankan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar untuk membentuk siswa yang memiliki kecintaan terhadap NKRI. Nilai-nilai ini dapat disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan diskusi kelompok di sekolah.

Penguatan Moderasi Beragama: Moderasi beragama harus menjadi bagian integral dari pendidikan agama di sekolah-sekolah. Dengan menekankan sikap toleransi dan saling menghormati, siswa akan lebih siap menghadapi perbedaan dan menjaga persatuan bangsa (Ahmad, 2019).

Kesimpulan

Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama pada tahun 1945 memiliki makna penting dalam menjaga keutuhan NKRI. Di era milenial ini, nilai-nilai Resolusi Jihad tetap relevan, terutama dalam dunia pendidikan. Dengan mengintegrasikan semangat nasionalisme, moderasi beragama, dan literasi digital ke dalam sistem pendidikan, generasi milenial dapat berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa dan menghadapi tantangan globalisasi.

Referensi

- Ahmad, M. (2019). Moderasi beragama dan tantangan radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 25–40.
- Hamka, M. (2018). *Hubbul Wathan Minal Iman*: Implementasi nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(1), 67–83.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujani, M. (2020). Radikalisme dan pendidikan di Indonesia: Upaya preventif melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 45–60.
- Muzani, A. (2017). Resolusi jihad dan peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Sejarah Islam Indonesia*, 5(2), 34–47.
- Nurdin, I. (2019). Literasi digital sebagai solusi penyebaran hoaks di kalangan remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 55–67.
- Suyadi, S. (2021). Pendidikan karakter di era milenial: Sebuah tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–29.